

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola sebagai olahraga yang di junjung tinggi dalam nilai sportivitasnya. Menurut Rohim (2008:1-2) sepak bola adalah sebuah permainan yang menghadapi secara fisik dan mental, kita harus melakukan sebuah gerakan yang terampil dibawah kondisi permainan yang mempunyai waktu terbatas tersebut. Kata Kolumnis Bola Walter Luiz kendati perang, krisis, bencana, skandal permainan, suap menyuap sering terjadi. Sepak bola tidak akan pernah lapuk dan mati, malahan senantiasa ada dan menghibur dunia.

Sepak bola juga menjadi sebuah icon identitas ekspresi perlawanan nasional. Perang di Kota Balkan dimana Kroasia berusaha meraih sebuah kemerdekaan dari Yugoslavia yang di kuasai oleh Serbia pada awal pertengahan decade 1990-an adalah sebuah fakta sejarah tentang hubungan sepak bola dengan gerakan perlawanan politik. Adalah partai big match antara Dinamo Zagreb yang dianggap mewakili Kroasia dan Red Star Beograd yang dianggap mewakili dari negara Serbia yang dianggap salah satu bagian penting yang memancing sebuah perang kemerdekaan kroasia. Pertandingan kedua kesebelasan pada 1990 ini berakhir dengan kerusuhan saat pemain Kroasia Zvonimir Boban menendang polisi Yugoslavia yang berasal dari Serbia.

Tendangan Boban Ibart “proklamasi” kemerdekaan Kroasia yang memantik perang brutal di sepanjang Balkan (Junaedi, 2012:4). Dalam pertandingan sepak bola jelas masing-masing mempunyai sebuah suporter yang mendukung mereka dan menjadi pemain ke dua belas mereka dilapangan. Sepak bola telah mengubah sebuah pikiran normal drngan membentuk kegilaan suporter. Tidak memandang muda atau tua serta anak-anak sekalipun kecintaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadi bukti kesetiaannya mereka terhadap klub tersebut.

Menurut Anung Handoko 2008:14 (dalam, Bayu Pratama Setia, 2016) membagi penonton menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang asli hanya ingin menikmati sebuah permainan cantik yang enak untuk di lihat, tidak peduli mereka dari tim mana pun dan kedua adalah penonton yang membela tim tertentu. Suporter sangat kreatif membuat yel-yel atau sebuah bendera tertentu untuk menamai kelompoknya sendiri. kedua inilah yang dinamakan suporter sejati dan fanatik. Atas sebuah dasar fanatisme semata mereka sering berlebihan dalam mendukung tim yang ia bela. Sebagaimana yang mereka lakukan dengan sebuah tata cara yang sopan sampai dengan cara yang brutal sekali pun.

Suporter sebagaimana yang terlibat langsung dengan tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi tersebut. Suporter hadir di arena pertandingan untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung, maka yang terjadi adalah pertentangan, perang yel-yel, saling ejek dan lain-lain. Konflik antar suporter sebagai suatu keniscayaan terjadi ketika mereka bertemu di arena dan mungkin saja berlanjut setelah pertandingan usai (Handoko, 2008:62).

Salah satu gejala yang muncul dalam hasil di sepak bola adalah suporter. Banyak hal yang sangat menarik, baru dan kreatif dari suporter sepak bola dan menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi sebuah identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat kita. Sebuah kelompok suporter dapat diartikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari dunia sepak bola. Semakin berkembangnya suporter yang fanatic terdapat sebuah kultur-kultur yang ada didalam komunitas masing-masing suporter sepak bola Indonesia. Ada kultur *Casual*, *Ultras*, *Barabravas*, *Holligans* dan *Mania*. Di Indonesia sendiri terdapat banyak culture yang mengadopsi culture luar negeri, yaitu *casuals*. Yang dimana suporter disana yang dikenal cukup ganas dalam berkelahi dan berpakaian modis dan rapih ketika menonton sebuah pertandingan sepak bola.

Budaya *casuals* ini sudah merambat kedalam ruang lingkup suporter klub local yang ada di Indonesia, hampir semua kelompok suporter local Indonesia menganut gaya suporter inggris. Tak terkecuali dengan subkultur suporter holigans. Holigans sendiri merupakan suporter dengan tindakan anarki yang mengatas namakan harga diri klub memang sudah menjadi tradisi supporter, terutama di Inggris. Walaupun tak sedikit pula uang yang di gelontorkan untuk mengamankan pertandingan sepak bola yang berlangsung Setiap pekan. Pertarungan abadi antara pendukung klub sepak bola West Ham United dengan pendukung Milwall serta pendukung Manchester United dengan pendukung Leeds United selalu merepotkan pihak kepolisian setempat.

Eric Dunning dalam artikelnya di *Jurnal European Journal on Criminal Policy and Research yang berjudul Towards Sociological Understanding of Football Holiganism as A Word Phenomenon* (2000) menyebutkan bahwa holiganisme adalah sebuah tanda perilaku kekerasan yang sedikit banyak terhubung dengan ranah sepak bola. Ini bisa meliputi konflik fisik antara sebuah kelompok suporter. Menyerang pemain lawan, vandalisme terhadap klub lawan dan sejenisnya. Holiganisme diletakan pada perilaku suporter sepakbola yang berasal dari tanah Inggris yang terkenal dengan aksi kekerasannya yang mendunia (Dunning dalam Junaedi, 2012;4).

Adanya Casuals ini dalam sepak bola dan di mana berubahnya gaya berpakaian para holigan ini menjadi Casuals pada awalnya diilhami dari skinhead yang menggunakan pakaian ke stadion tanpa memakai warna kebanggaan ataupun seragam tim kesayangan mereka, mereka lebih memilih menggunakan sepatu boots dan kaos perry dan, namun pada saat itu otoritas disana mengidentikan skinhead dengan perusuh sepak bola, sehingga setiap para skinhead pergi ke stadion para polisi atau keamanan di sana meminta para skinhead membuka sepatu boots mereka. 6 Namun Casuals ini bukan skinhead, Casuals ini pemuda - pemuda dengan gaya rambut yang aneh, menjaga kode berpakaian, dan terang - terangan menyukai kekerasan (Thornton, 2003:9).

Subkultur Casuals mencapai puncaknya pada akhir tahun 80an dan terus berkembang hingga saat ini. Beberapa brand menjadi identik dengan subkultur ini seperti Stone Island, CP Company dan Burberry. Beberapa film pun dibuat untuk merepresentasikan subkultur yang populer di negara Inggris ini yaitu *The Firm*, *Football Factory* dan *Green Street Hooligan*. Sedangkan Di Indonesia sendiri, sepak bola memang masih menjadi predikat terbaik dalam penampakannya. Aksi-aksi yang sangat kreatif oleh sebuah kelompok suporter di Indonesia ini mengambil sebuah gaya suporter luar negeri seperti *Roligan* (Denmark), *Barra Bravas* (Argentina), *Tartan Army* (Skotlandia), *Ultras* (Italy) dan *Holligans* (Inggris).

Menurut Festinger percampuran kelompok diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan sebuah interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan dilapangan itu akan menumbuhkan perilaku kelompok yang berupa kelanjutan anggota dan penyesuaian terhadap standar sebuah kelompok tertentu (Festinger dalam Sarwono, 2005:7). Berdasarkan hal yang diatas dalam ini kelompok suporter sepak bola tetap selaras dengan kelompoknya untuk memberikan sebuah dukungan terhadap tim yang ia cintai.

Pada tahun 2008 budaya casuals telah merambat di Kota Jakarta. Komunitas yang masuk ada *Tiger Bois* dan dilanjut *OSB* Semakin kian meluas dan pertumbuhan kelompok dengan bergaya budaya casuals yang mereka anut ketika menonton pertandingan. Sejumlah komunitas yang ada di Bekasi pun mengikuti perkembangan budaya ketika menonton jalannya pertandingan sepak bola. Kota yang bersebelahan langsung dengan Kota Jakarta tersebut mempunyai fans sepak bola *Persija Jakarta*, tidak jarang juga suporter *Persija Jakarta* banyak menetap di kota Bekasi.

Terdapat 5 *KORWIL (Kordinator Wilayah)* di Bekasi yang masing masing anggotanya dua ratusan orang. Klub sepak bola *PERSIJA (Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta)* Jakarta merupakan legenda dengan menjuarai 11 kali mengecap juara. Sembilan gelar diraih di era perserikatan, dan dua diraih di era liginia Indonesia, salah satunya saat liga 1 2018 yang lalu dan tanpa merasakan turun kasta

hingga saat ini bermarkas di stadion Gelora Bung Karno yang mempunyai kapasitas penonton 77.193 kursi tersedia. Persija Jakarta juga di dukung oleh loyalitas mereka yang menjadi pemain ke dua belas mereka, The Jakmania yang kini di pimpin oleh Diky Soemarno ini berangotakan sekitar 80 ribu The Jakmania yang tercatat di 83 wilayah resmi The Jakmania dan jumlah itu mungkin masih bisa terus bertambah seiring berjalannya waktu. The Jakmania juga banyak menaungi beberapa organisasi atau komunitas yang masing masing mempunyai dukungannya dengan gaya berbeda-beda seperti *Garis Keras* ala betawi, *Curva Nord* dan *Curva Sud* ala Italia, *Tiger Boys* ala Rusia dan *Barabravas* ala amerika latin. Sampai dengan yang terbaru yaitu *casual frim*.

Komunitas Terror Crew sendiri di bentuk pada awal tahun 2018 yang lalu dengan di penuh para remaja yang mencintai club kebanggaan mereka dengan gaya casual yang mereka anut oleh sebuah kelompok suporter Inggris. Dengan selogan mereka Stand Your Ground dimanakah Persija bertanding disitu kami ada. Komunitas ini berbeda dengan komunitas yang lainnya ciri khas mereka memakai atribut casual yang trendy dan menyanyikan sebuah lagu dengan berbahasa Inggris dan menentang sebuah kebijakan-kebijakan yang ada.

Budaya berpakaian ala suporter Inggris ini memang coba di tirukan atau diserap dalam tradisi untuk mendukung klub local Indonesia. Termasuk Kota Jakarta. Para suporter berusaha meramu gaya mereka menjadi *british style* atau gaya suporter inggris yang disebut *casual*. Pakaian dengan merek ternama yang berharga ratusan ribu hingga jutaan rupiah mulai digemari oleh kalangan suporter Indonesia. Tidak jarang juga sebagaimana mereka membeli barang bekas, karena uang mereka yang terbatas supaya lebih styliys lagi dengan penuh semangat untuk mendukung klub kesayangan. Budaya casual tersebut melau jenis-jenis tontonan agar lebih menginspirasi untuk membentuk subkultur casuals itu.

Tidak lupa bahasa yang mereka gunakan adalah bahas inggris yang tentu berbeda dengan suporter kebanyakan yang lainnya. Bahasa inggris yang mereka gunakan guna untuk mengecants ketika menotnon sebuah pertandingan sepak bola.

Terdahulu lainnya berjudul "*Identitas Sosial Aremania : Representasi Dukungan Yang Sportif Dalam Sepakbola (Kajian Fenomenologi Terhadap*

Supporter Arema Malang)” oleh Ahmad Mukhlis (2008) yang mengkaji tentang konstruksi identitas sosial Aremania dalam konteks sejarah kemunculannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Aremania mempresentasikan dukungan yang sportif dalam hal sepak bola. Tentunya dari hasil penelitian ini Muklis mendapatkan hasil penelitian Aremania merupakan sebuah fenomena komunitas yang sangat kompleks.

Di lingkungan sepak bola, supporter ini erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim kesayangan atau kebanggaannya. Tidak jarang pula keberadaan supporter di dalam stadion juga memunculkan beberapa gaya supporter yang menjadi ciri khas mereka. Termasuk pula juga gaya Casuals yang sangat identic dengan supporter inggris holidans yang peranannya itu bisa disebut sangat bar-bar di dalam stadion ataupun diluar stadion ketiuka timnya mereka bertanding.

Lantas hal ini coba ditirukan atau diterapkan oleh komunitas Terror Crew ke dalam menonton sebuah pertandingan sepak bola. Bahkan kebanyakann supporter club local Indonesia tak terkecuali komunitas supporter Persija yaitu Terror crew, mengikuti supporter inggris dari mulai pergi ke stadion, menonton pertandingan di dalam stadion dan pulang dari menonton pertandingan sepakbola yang mereka tonton semua ditirukan oleh mereka. Sebagai sebuah subkultur, sekelompok anak muda yang selalu menempati tribun di sisi selatan sebelah kanan stadion Gelora Bung Karno atau Stadion Chandra Baga Bekasi ini membentuk sebuah identitas yang berbeda dengan komunita supporter Persija lainnya.

Pembentukan identitas mereka maksudkan bukan hanya untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai komunitas supporter persija saja. tapi juga sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap menejemen klub tersebut, pembuat kebijakan-kebijakan dari pihak yang memanfaatkan sebuah keberadaan supporter untuk kepentingan di luar sepakbola.

Praktek pembentukan identitas dilakukan lewat berbagi hal. Dalam gaya berpakaian, anggota Terror Crew memakai pakaian brended yang kontras sekali dengan para supporter persija lainnya yang khas menggunakan jaket dan tulisan-tulian dikaos mereka yang memakai warna orange yang merupakan ciri khas Persija

tersebut. Pakaian para anggota Terror Crew hamper semua tidak menunjukkan sebuah identitas klub sepak bola yang mereka dukung, melainkan berwarna polos dengan tulisan tulisan perlawanan terhadap industri sepakbola, ada juga memakai pakaian yang cukup terkenal seperti adidas, Fred Perry masih banyak yang lainnya.

Dalam perjalanannya Terror Crew bukan hanya dikenal dengan pakaian merek-merek terkenal. Tetapi saat mendukung Persija Jakarta, mereka juga melakukan aksi yang berbeda dengan kebanyakan suporter Persija yang lainnya, mereka menyanyikan sebuah lagu 90 menit, mereka pun kerap mempunyai slogan *Stan Your Ground* yang mengartikan bahwa mereka akan mempertahankan harga diri sebuah klub apapun yang terjadi.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih dalam tentang fenomena kelompok suporter yang bergaya Casuals, dimana subkultur ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengingat kini dunia suporter Indonesia sedang menjadi fenomena yang di gemari segala usia dan pengadopsian subkultur luar memberikan pengaruh terhadap khazanah persepakbolaan nasional menjadi lebih beragam. Dan subkultur Casuals ini menarik karena bukan hanya persoalan bagaimana mereka yang menjadi bagian dari subkultur ini berperilaku di stadion tapi bagaimana dan apa yang membedakan mereka dengan kelompok suporter lainnya di kota Jakarta. Di mana fenomena menjadi perbincangan banyak pihak termasuk masyarakat yang awam mereka masih menganggap janggal jika ada suporter bergaya Casuals.

Konstruksi identitas inilah yang membedakan mereka dengan komunitas suporter Persija yang lainnya cara mereka mengkonstruksikan identitas baru di tengah dominasi komunitas lain yang bergaya mania, mereka mengkonstruksikan sisi lain dari wajah suporter Persija Jakarta, pengkonstruksian melalui berbagai aspek mulai dari cara mendukung, jenis pakaian dan lainnya untuk menunjukkan kelas mereka. Hingga pada akhirnya terbentuklah sebuah identitas baru. Dan identitas inilah yang mengandung adanya perasaan memiliki suatu kelompok sosial bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai pada diri individu terhadap kelompok tersebut.